

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain, berdasar kan kesepakatan kelompok orang (Sobur, 2016 : 157). Komunikasi dipahami sebagai proses manusia merespon perilaku simbolik dari orang lain (Adler & Rodman, 2019: 4). Bahasa, kata, gesture, tanda merupakan bagian dari simbol yang digunakan manusia dalam mendefinisikan sesuatu atau menyampaikan sesuatu ke orang lain. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia berjalan di berbagai bentuk komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi massa. Komunikasi massa terdiri dari pesan-pesan yang ditransmisikan ke sasaran khalayak yang banyak dan tersebar luas, dengan menggunakan koran, majalah, televisi, radio dan internet (Adler & Rodman, 2019: 8).

Budaya atau media populer dalam bahasa latin secara harafiah diartikan sebagi "*culture of the people & media*". Budaya populer yang dikenal sejak tahun 1960 termasuk film, musik, drama series dan sebagainya. Menurut Hall (Rachmah, 2014:5015), budaya adalah tentang makna-makna yang dibagi. Dalam Media populer berbagai kalangan usia

ditampilkan. Media merupakan bagian baik dari kekuatan secara simbolis maupun arena untuk melatihnya. Media mempunyai fungsi agenda setting yang membingkai sebuah cerita dalam berbagai cara. Salah satu bentuk media populer adalah film.

Film merupakan salah satu bentuk karya seni budaya yang mengandung nilai-nilai kebudayaan dan juga merupakan media komunikasi massa. Vera (2014:19) mengatakan bahwa film dapat dikatakan sebagai media komunikasi massa dikarenakan film membawa atau mengandung pesan dan ditransmisikan secara massal atau menggunakan saluran yang menghubungkan antara komunikator dan komunikan secara massal, yang berarti berjumlah banyak, tersebar di mana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks dan merupakan sebuah dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.

Representasi sosial dianggap penting untuk memastikan kebebasan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Konsep ini juga berlaku untuk representasi media. Kajian penelitian media sebelumnya, telah berfokus pada frekuensi dimana perempuan dan berbagai kelompok minoritas

digambarkan dalam konten televisi dan iklan dan membentuk sebuah stereotip. Stereotip merupakan suatu anggapan dari orang lain yang kaku dan seakan-akan tidak berubah terhadap suatu kelompok yang lain. Ismiati (2018:34) menyebutkan bahwa stereotip memang diperlukan untuk menghemat persepsi, namun stereotip adalah prasangka tentang segolongan atau kelompok masyarakat yang mempengaruhi penafsiran data yang sudah diterima.

Bentuk dari stereotip sangat banyak, salah satunya adalah stereotip gender. Unger dan Crawford (dalam Mahendra, 2017:107) menjelaskan stereotip gender sebagai keyakinan masyarakat mengenai konsepsi dari laki-laki dan perempuan. Artinya ada ketentuan bahwa maskulinitas adalah gambaran ideal bagi pria dan feminitas bagi wanita. Pada level yang ekstrim dan negatif, stereotip bisa berkembang menjadi prasangka yang diskriminatif, atau disebut juga seksisme (Saguni, 2014:204) Masyarakat memiliki peran dalam mengonstruksi pola tingkah laku dan ciri-ciri fisik serta penampilan yang diharapkan terhadap pria dan wanita. Konstruksi tersebut menunjukkan jika gender dibangun oleh budaya yang ada, bukan terjadi secara alamiah.

Maskulinitas merupakan konsep tentang peran sosial, perilaku dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada laki-laki di waktu tertentu. Laki-laki selalu dikaitkan dengan otot dan kekuatan fisik yang lebih

dibandingkan dengan perempuan, maka sifat maskulin dapat disebut sebagai cara untuk seorang laki-laki mampu menunjukkan nilai identitas gender agar dapat dianggap dan diterima seutuhnya sebagai laki-laki di masyarakat (Prasetyo & dkk, 2020:3)

Lelaki di Indonesia diharapkan, sampai sekarang, untuk mengabdikan hidupnya kepada penyediaan materi kepada keluarga. Tidak peduli seberapa liarnya lelaki pada saat muda, ketika dia menikah dan menjadi seorang ayah, dia diharapkan untuk mengurus keluarganya dan menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Modernisasi dan bangkitnya feminisme di masyarakat Indonesia modern telah diperkenalkan dengan perspektif yang berbeda berkaitan dengan hubungan gender khususnya pada keluarga (Pillinska ; Prianti : 2017 : 5). Pendapat negara barat mengenai kesetaraan gender sebagian berdasarkan pada kepercayaan bahwa pembagian tugas dalam sebuah keluarga menciptakan keseimbangan kekuatan yang tidak sepadan, yang mana perempuan memegang posisi inferior.

Namun pada era modern, pengertian maskulinitas khususnya pada keluarga mulai berubah. Peran maskulinitas pada sosok ayah yang dulu digambarkan secara instrumental, kini mulai digambarkan dekat dengan keluarga. Dengan adanya tuntutan persamaan hak dan kewenangan, di samping kecenderungan perempuan memasuki dunia kerja untuk

mengatasi kebutuhan ekonomi yang sekarang tidak tercukupi hanya oleh pendapatan suami (Andayani & koentjoro, 2014 : 4), seorang ayah yang dikenal sebagai *economic provider* tidak lagi menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.

Film Keluarga Cemara oleh Yandy Laurens ini mengisahkan sebuah keluarga yang terdiri dari Abah (Ringgo Agus), Emak (Nirina Zubir), Euis (Adhisty Zara), dan Ara (Widuri Puteri) yang semula hidup dengan segala kemudahan yang ada, berubah ketika usaha sang Abah bangkrut karena di tipu kakak iparnya. Akibat penipuan itu, rumah mereka akhirnya terpaksa di sita untuk melunasi hutang perusahaan dan memaksa mereka untuk pergi dari rumah tersebut. Mereka akhirnya harus menerima pindah ke rumah warisan orang tua Abah yang berada di desa terpencil di Jawa Barat. Abah, Emak, Euis, dan Ara melewati masa adaptasi yang dramatis. Abah yang semula seorang pemilik perusahaan proyek kini menjadi kuli bangunan untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka dan Emak yang dulunya ibu rumah tangga juga harus ikut bekerja.

Film ini di rilis pada 3 Januari 2019 di bioskop Indonesia. Film Keluarga Cemara telah masuk ke banyak nominasi penghargaan dan memenangkan berbagai macam penghargaan. Keluarga Cemara telah dinominasikan dalam penghargaan Piala Maya di sepuluh kategori dan memenangkan enam diantaranya, nominasi di Festival Film Bandung di

tiga kategori, dan Festival Film Indonesia di enam kategori dan memenangkan dua diantaranya. Sejak rilis pada 3 Januari 2019, keluarga cemara telah menarik penonton sebanyak 1.683.756. (<https://tirto.id/jumlah-penonton-keluarga-cemara-masih-puncaki-film-di-2019-df8o>. Diakses pada 29 Maret 2020)



Gambar 1. 1 Poster Keluarga Cemara

Film Keluarga Cemara memfokuskan pada interaksi antara keluarga tersebut, khususnya interaksi tokoh Abah dengan Euis,. Abah yang pada awal film digambarkan selalu sibuk dengan pekerjaan hingga melewatkan berbagai momen penting seperti perlombaan Euis dan Ulang tahunnya. Setelah bangkrutnya perusahaan Abah, Abah mulai lebih sering berinteraksi dengan keluarganya. Meskipun Abah merasa sangat sulit untuk berinteraksi dengan keluarga mereka karena abah kerap kali menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi pada keluarganya, namun Emak

tetap sabar dan kuat dalam menangani sikap Abah yang menyalahkan dirinya sendiri.



Gambar 1. 2 Tokoh Abah

Konflik yang terjadi dalam film ini sepintas terlihat sepele. Namun konflik ini sangat dekat, bahkan, menjadi bagian dari kehidupan khalayak, khususnya peran ayah dalam tokoh Abah di film Keluarga Cemara. Tokoh Abah yang akhirnya harus jungkir balik mencari pekerjaan dan berakhir menjadi kuli bangunan. Lalu dihadapkan masalah ketika Abah harus mengalami kecelakaan di tempat kerja dan terpaksa Emak menjadi tulang punggung utama keluarga mereka. Melihat Emak yang menjadi tulang punggung keluarga, Abah lantas menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi pada keluarganya dan merasa dirinya tidak berguna. Ia selalu merasa bahwa sebagai kepala keluarga dan satu-satunya lelaki di rumah itu, ia harus bertanggung jawab dan menangani segala masalah yang ada

dalam keluarganya. Dan ketika ia dihadapkan pada kondisi lemah dan tak dapat melakukan apa-apa, Abah merasa dirinya menjadi tidak berguna.

Nilai-nilai yang terkandung dalam film Keluarga Cemara banyak di ambil dalam kehidupan khalayak Indonesia. Konflik yang terjadi, bagaimana sosok tokoh Abah yang merasa harus menjadi *economic provider*, dan permasalahan ekonomi mereka yang masuk dalam kehidupan sehari-hari khalayak. Seperti yang dikutip dari review di blog maupun media massa.

“Dari segi cerita tidak terlalu kompleks, terasa ringan dan mengalir. Konflik utama yang ditampilkan juga mungkin terasa *relatable* untuk penonton, apalagi dengan kondisi ekonomi sekarang ini. Rasanya *pengen ngoceh* ke teman sebelah saya sepanjang film saking *relatable*nya.” (Nadia. [Review] Film: Keluarga Cemara (2019), Wholesome and Relatable in Some Ways. Mediakonsumen.com. 6 Februari 2019.)

“Lewat cerita sederhana yang disajikan dalam film Keluarga Cemara, realistis, enggak berlebihan, maka film ini akan sangat dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia. Penuh kehangatan dan tentunya banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa diperoleh dari film ini. (Liza Novirdayani. (REVIEW) Keluarga Cemara (2019). Kincir.com. 03 Januari 2019)”

Dengan faktor kedekatan antara subjek penelitian dan penggambaran peran ayah dalam tokoh Abah, peneliti tertarik untuk meneliti film “Keluarga Cemara”

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan analisis semiotik sebagai metode analisis. Semiotika merupakan istilah yang merujuk pada bidang studi untuk mempelajari tentang suatu makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Dalam definisi Saussure (sobur, 2016; 12) semiotika merupakan “sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat” dan, dengan demikian, menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial.

Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Van Zoest dalam Sobur 2016:128). Tanda-tanda dalam film juga merupakan persamaan pada realitas yang ditunjukkan.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembapakan (*fatherhood*) dikonstruksi melalui tokoh abah dalam film keluarga cemara?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk

mengetahui representasi pembapakan (*fatherhood*) dalam keluarga dalam film keluarga cemara melalui tokoh Abah

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti untuk mengetahui representasi maskulinitas dalam keluarga pada film dengan menggunakan metode analisis semiotika

1.4.2. Manfaat Praktis

Analisis semiotika representasi pembapakan (*fatherhood*) dalam keluarga pada film ini dapat menjadi informasi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu dapat menjadi pedoman dan pengetahuan pada masyarakat bagaimana menghadapi penggambaran maskulinitas dalam keluarga dalam media utamanya film.